



PENERAPAN TEORI PEMBELAJARAN BEHAVIORISTIK UNTUK MENGATASI MOTIVASI RENDAH DAN PERILAKU TIDAK SADAR SISWA DI SEKOLAH-SEKOLAH INDONESIA

Althaf Reifa Ardhana ^{1*}, M. Mamduh Winangun ²

¹ Pendidikan Tata Rias, Program Studi di Luar Kampus Utama, Universitas Negeri Surabaya

² Pendidikan Tata Rias, Program Studi di Luar Kampus Utama, Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Korespondensi: 25111804013@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This article discusses behavioristic learning theory that can be implemented to address two common problems in Indonesian schools, namely low student motivation to participate in the learning process and undisciplined behavior in the classroom. Based on educational reports and several studies, many students appear less enthusiastic in learning, rarely actively engage during lessons, and often violate rules, such as arriving late, leaving the classroom without permission, or failing to follow regulations. In behavioristic theory, the learning process is defined as a directly observable change in behavior. This change occurs due to the relationship between stimulus and response, and through consistent reinforcement and punishment. This article also demonstrates several ways teachers can implement the theory, such as providing clear rewards and consequences, shaping good behavior through repeated practice, and using techniques like token economy (point or reward systems) and shaping (gradually forming behavior). If implemented properly, this approach can increase students' extrinsic motivation, encourage them to be more active in class, and improve discipline. Over time, these positive behaviors can develop into habits.*

Keywords: *behaviorism theory, learning motivation, student participation, discipline, reward and punishment, learning, classroom management.*

Abstrak. Artikel ini membahas teori pembelajaran behavioristik yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi dua masalah yang umum terjadi di sekolah-sekolah Indonesia, yaitu rendahnya motivasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dan perilaku tidak disiplin di kelas. Berdasarkan laporan pendidikan dengan beberapa studi, banyak siswa tampak kurang antusias dalam belajar, jarang aktif terlibat selama pelajaran, dan sering melanggar aturan, misalnya datang terlambat, meninggalkan kelas tanpa izin, atau tidak mengikuti aturan. Dalam teori behavioristik, proses pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Perubahan ini terjadi karena hubungan antara stimulus dan respons, dan melalui penguatan dan hukuman yang konsisten. Artikel ini juga menunjukkan beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengimplementasikan teori tersebut, seperti memberikan penghargaan dan konsekuensi yang jelas, membentuk perilaku baik dengan latihan berulang, dan menggunakan teknik seperti ekonomi token (sistem poin atau penghargaan) dan shaping (membentuk perilaku secara bertahap). Jika diimplementasikan dengan tepat, pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif di kelas, dan meningkatkan disiplin. Seiring waktu, perilaku positif ini dapat berkembang menjadi kebiasaan.

Kata kunci : *teori behaviorisme, motivasi belajar, partisipasi siswa, disiplin, penghargaan dan hukuman, pembelajaran, manajemen kelas.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dipandang sebagai elemen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan laporan dan hasil studi pendidikan nasional, prestasi siswa, khususnya di bidang membaca dan matematika,

masih di bawah rata-rata nasional dan belum mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Selain itu, terdapat pula kesenjangan antara jumlah siswa terdaftar dengan tingkat pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menjadi petunjuk bahwa meskipun banyak siswa yang terdaftar, namun tidak semuanya benar-benar memahami materi yang diajarkan atau aktif terlibat dalam kegiatan kelas.

Lebih spesifiknya, ada dua masalah yang sering muncul di dunia pendidikan di Indonesia, yaitu rendahnya motivasi partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas, dan tingginya pelanggaran disiplin di sekolah. Beberapa studi, baik dari dalam maupun luar negeri, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah, umumnya berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya rasa ingin tahu siswa untuk bertanya, sering terlambat atau tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dengan kecenderungan bersikap pasif selama kegiatan pembelajaran langsung. Di sisi lain, perilaku tidak disiplin di kelas juga sering ditemukan, misalnya keluar kelas terlambat tanpa izin, mengganggu teman sekelas, dan tidak mematuhi peraturan yang telah diterapkan.

Situasi ini merupakan petunjuk akan perlunya strategi sistematis untuk memahami serta mengubah perilaku belajar siswa. Dalam konteks ini, teori pembelajaran behavioristik dapat menjadi pilihan yang tepat. Teori ini memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran yang ditandai dengan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan stimulus dan respons serta melalui penerapan penguatan dan hukuman berkelanjutan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pengkondisian operan, pengulangan, dan pembentukan kebiasaan dari BF Skinner, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih terorganisir dan mendorong munculnya perilaku belajar yang diinginkan.

Berdasarkan konteks tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan teori pembelajaran behavioris dapat membantu mengatasi dua tantangan pendidikan di Indonesia: kurangnya motivasi dan partisipasi siswa dalam belajar, serta masalah perilaku tidak disiplin dan kurangnya disiplin di kelas. Makalah ini juga akan membahas implikasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang metode pembelajaran dan manajemen kelas yang berlandaskan pendekatan behavioris.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pembelajaran Behavioris dan Perumusan Masalah

Teori pembelajaran behaviorisme adalah cabang psikologi pendidikan yang menekankan bahwa pembelajaran harus dipandang sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Menurut para behavioris, proses pembelajaran terjadi melalui interaksi antara rangsangan lingkungan dan respons individu. Perilaku yang sering terjadi diperkuat melalui penghargaan atau ditekan melalui sanksi dan hasil yang terlihat. Dua tokoh kunci yang sering dikaitkan dengan teori ini adalah Ivan Pavlov, dengan teori pengkondisian klasiknya, dan BF Skinner, dengan prinsip-prinsip pengkondisian operannya.

Menurut Pavlov, proses pembelajaran terjadi melalui pengulangan stimulus tertentu dan respons spesifik, yang pada akhirnya membentuk respons terlatih. Dalam pendidikan, ini berarti siswa mampu belajar mengaitkan situasi pembelajaran tertentu (seperti lingkungan kelas, metode pengajaran, atau jenis tugas) dengan respons pembelajaran yang diinginkan. Skinner, di sisi lain, menekankan bahwa perilaku yang menerima konsekuensi positif (penguatan) cenderung terulang kembali di kemudian hari, sementara perilaku yang diikuti oleh konsekuensi negatif atau tanpa konsekuensi biasanya frekuensinya menurun. Dalam proses pembelajaran, prinsip ini digunakan untuk membangun dan memperkuat perilaku pembelajaran yang diinginkan melalui aturan yang jelas, penguatan, dan latihan berulang.

Berdasarkan kondisi pendidikan di Indonesia yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat dua masalah utama yang akan dibahas dalam artikel ini menggunakan perspektif teori pembelajaran behavioris.

1. Rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah menengah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa seringkali pasif di kelas, kurang aktif berpartisipasi, jarang bertanya, dan sering menunda-nunda tugas. Dari perspektif behaviorisme, hal ini dapat terjadi karena kurangnya penguatan untuk perilaku belajar yang positif dan konsekuensi yang tidak jelas untuk perilaku yang kurang kondusif untuk belajar. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana guru dapat menerapkan prinsip stimulus-respons, memberikan

penguatan positif, dan mempraktikkan pengulangan untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Artikel ini akan menguraikan bagaimana guru dapat memanfaatkan prinsip stimulus-respons, memberikan penguatan positif, dan mempraktikkan pengulangan untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik dan keterlibatan siswa.

2. Kurangnya disiplin dan rendahnya tingkat disiplin di kelas. Siswa sering ditemukan terlambat masuk kelas, meninggalkan kelas tanpa izin, mengganggu teman sebaya, dan melanggar peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Dari perspektif behaviorisme, perilaku tidak disiplin biasanya muncul karena konsekuensi untuk perilaku tersebut tidak diterapkan secara konsisten, sementara perilaku disiplin jarang diperkuat. Artikel ini akan mengkaji bagaimana penerapan pengkondisian operan, penguatan positif untuk perilaku tertib, konsekuensi yang tegas namun proporsional, dan metode seperti ekonomi token dan pembentukan perilaku dapat digunakan untuk mengurangi perilaku tidak disiplin dan meningkatkan disiplin siswa di kelas.

Dengan dua isu fokus yang telah diuraikan, bab-bab selanjutnya akan menjelaskan secara rinci bagaimana teori pembelajaran behavioris menjawab pertanyaan tentang motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan bagaimana teori ini memberikan panduan praktis bagi guru untuk mengelola dan mengubah perilaku siswa di kelas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada analisis teoritis dan penerapan prinsip-prinsip behaviorisme, khususnya dari B.F. Skinner dan Ivan Pavlov, untuk mengatasi dua permasalahan nyata dalam pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia, yaitu rendahnya motivasi partisipasi siswa dan lemahnya disiplin di kelas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku rujukan utama tentang teori behaviorisme, seperti karya Skinner berjudul *About Behaviorism* (1974), serta buku teks psikologi pendidikan karya Dahar (2020) dan Sardiman (2020). Sumber sekunder mencakup artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi yang terbit dalam kurun waktu 2022 hingga 2026, antara lain *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan* (2024), *Jurnal Inovasi Manajemen*

Pendidikan (2023), *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Guru* (2022), *MediaPsi* (2023), serta *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (2026). Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital pada basis data seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan portal jurnal lokal dengan menggunakan kata kunci: *teori behaviorisme, motivasi belajar, partisipasi siswa, disiplin kelas, penghargaan dan hukuman, serta manajemen kelas*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif-deskriptif. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dengan dua fokus masalah, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis yang menghubungkan konsep behaviorisme dengan konteks pendidikan Indonesia, serta penarikan kesimpulan berbasis bukti teoretis. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan atau rekomendasi dari minimal tiga jurnal atau buku yang berbeda untuk memastikan konsistensi interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merumuskan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi guru dalam merancang sistem penghargaan, konsekuensi, ekonomi token, serta pembentukan perilaku secara bertahap di kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teori Behaviorisme pada Masalah Motivasi Siswa dan Partisipasi Pembelajaran

Rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar di Indonesia dapat dilihat dari perspektif behaviorisme sebagai akibat dari minimnya pengakuan terhadap perilaku belajar yang baik dan kurangnya konsistensi dalam konsekuensi untuk perilaku yang tidak mendukung pembelajaran. Dalam proses pendidikan, ketika siswa memberikan respons yang diinginkan, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, aktif bertanya, atau menyerahkan tugas dengan sukses, tetapi tidak menerima respons positif, perilaku ini cenderung berkurang frekuensinya. Di sisi lain, jika siswa menunda-nunda, tetap diam, atau gagal berpartisipasi tanpa konsekuensi yang tegas, perilaku ini dapat terus terbentuk dan menjadi rutinitas.

Teori behaviorisme menawarkan berbagai metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pertama, sistem penghargaan yang teratur dan terstruktur dapat dikembangkan oleh guru, di mana, misalnya, siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu dapat diberi pujian, stiker, poin,

atau pengakuan sebagai siswa berprestasi. Selain itu, mereka juga dapat diberi kesempatan khusus seperti memilih topik diskusi atau menjadi ketua kelompok. Memberikan penghargaan seperti ini dapat menciptakan insentif bagi siswa untuk mengulangi perilaku belajar yang positif.

Kedua, umpan balik harus diberikan kepada guru segera setelah siswa menunjukkan perilaku belajar yang positif. Contohnya, ketika siswa menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat, pujian yang jelas dapat langsung diberikan oleh guru, misalnya "Terima kasih, jawabanmu sesuai dengan topik yang sedang kita bahas." Dengan cara ini, siswa akan merasa bahwa partisipasi mereka dihargai sehingga motivasi untuk terus aktif dalam proses belajar dapat meningkat.

Ketiga, teori behavioristik berfokus pada pentingnya pengulangan dan pembentukan kebiasaan. Guru dapat memberikan tugas harian atau latihan singkat yang mudah untuk membantu siswa membangun kebiasaan belajar sehari-hari. Selain itu, kuis kecil, pertanyaan reflektif, atau soal latihan dapat digunakan secara teratur sehingga kegiatan belajar menjadi kebiasaan yang tidak hanya dilakukan saat menghadapi ujian. Dengan cara ini, penguatan dari luar, seperti pemberian penghargaan, pada akhirnya membentuk pola belajar yang lebih teratur dan konsisten sehingga kualitas pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan.

Penerapan Teori Behaviorisme pada Disiplin Siswa

Masalah disiplin di kelas, seperti datang terlambat, keluar tanpa izin, mengganggu teman, atau melanggar aturan, dapat dijelaskan dari sudut pandang behaviorisme. Perilaku tidak disiplin sering muncul karena konsekuensi yang diberikan tidak jelas atau karena perilaku baik jarang mendapatkan penghargaan. Di sisi lain, tingkat disiplin siswa dapat meningkat jika aturan dinyatakan dengan jelas, konsekuensi yang diberikan tidak jelas, atau karena perilaku baik jarang mendapatkan penghargaan. Sebaliknya, tingkat disiplin siswa dapat meningkat jika aturan ditetapkan dengan tegas, konsekuensi yang diberikan menjadi jelas, dan perilaku positif mendapatkan penghargaan.

Salah satu ide utama yang diterapkan adalah pengkondisian operan yang dikembangkan oleh Skinner. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas di mana tindakan positif diberi penghargaan sementara tindakan negatif diberi konsekuensi yang tegas. Sebagai contoh, siswa yang datang tepat waktu, bersikap sopan, dan membawa perlengkapan belajar dapat diberi pujian, poin tambahan, atau hadiah kecil. Sementara

itu, siswa yang datang terlambat, mengganggu kelas, atau pergi tanpa izin dapat dikenakan konsekuensi seperti tugas tambahan ringan, waktu belajar mandiri, atau tidak diikutsertakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam menerapkan konsekuensi, guru tetap harus memiliki sikap yang adil, bijaksana, dan konsisten, tanpa dipengaruhi emosi atau memberikan reaksi berlebihan. Tujuan utamanya bukan hanya memberikan hukuman, tetapi juga membuat siswa memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi. Selain itu, sistem token atau poin juga dapat diterapkan oleh guru, di mana siswa mendapatkan poin setiap kali mereka menunjukkan perilaku positif. Poin-poin ini kemudian dapat ditukarkan dengan hadiah sederhana, misalnya waktu istirahat tambahan, kesempatan untuk memilih kegiatan pembelajaran, dengan penghargaan sebagai kelas yang paling tertib.

Teknik lain yang dapat diterapkan adalah pembentukan perilaku secara bertahap. Sebagai contoh, guru dapat awalnya memfokuskan perhatian pada ketepatan waktu, kemudian secara perlahan menambahkan aturan lain seperti berbicara dengan disiplin, menjaga kebersihan, dan menghormati teman. Melalui pendekatan ini, perilaku kurang disiplin akan berkurang secara bertahap, sementara perilaku disiplin akan berkembang melalui kebiasaan dan penguatan yang konsisten.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Teori behaviorisme dapat digunakan sebagai landasan yang kuat untuk menangani dua masalah utama dalam pendidikan di Indonesia, yaitu rendahnya motivasi dan partisipasi siswa serta masalah disiplin di kelas. Dengan menerapkan prinsip stimulus dan respons, memberikan penghargaan dan konsekuensi secara teratur, dan membiasakan latihan berulang, lingkungan belajar yang lebih tertib dapat diciptakan oleh guru sehingga mereka mampu menciptakan dukungan untuk pembentukan perilaku belajar yang positif. Penggunaan sistem penghargaan, token (poin), dan manajemen kelas yang berfokus pada perilaku tidak hanya membantu meningkatkan motivasi siswa tetapi juga memperkuat disiplin dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Oleh karena itu, teori behaviorisme layak digunakan sebagai dasar utama untuk merancang strategi pembelajaran dan mengelola kelas di sekolah-sekolah Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Daftar Pustaka Wiyatapublisher. (2024). Penerapan teori pembelajaran behavioris pada manajemen kelas dan pembentukan perilaku siswa. *Jurnal: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Tahun/Volume/Halaman: 2024, 12(1), 45–60.* <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov/article/view/42>
- Jurnal Inovasi Manajemen Pendidikan (JIM). (2023). Teori pembelajaran behavioris dalam proses pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal: Jurnal Inovasi Manajemen Pendidikan Tahun/Volume/Halaman: 2023, 8(2), 110–125.* <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim>
- Jurnal Psikologi Pendidikan dan Guru (JPPG). (2022). Teori pembelajaran behavioris dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Guru Tahun/Volume/Halaman: 2022, 7(2), 150–165.* <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/download/13431/8527>
- Jurnal Psikologi Pendidikan (MediaPsi). (2023). Penerapan prinsip-prinsip behaviorisme untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. *Jurnal: Psikologi Media Tahun/Volume/Halaman: 2023, 11(3), 70–85.* <https://mediapsi.ub.ac.id/index.php/mediapsi>
- Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP). (2026). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Tahun/Volume/Halaman: 2026, 10(1), 35–50.* <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/2582>
- Skinner, BF (1974). *Tentang behaviorisme.* New York: Knopf. Thomas, RM (1996). *Teori-teori pembelajaran komparatif.* Thousand Oaks: Sage Publications. Dahar, RW (2020). *Teori pembelajaran dan pengajaran (Edisi ke-10).* Jakarta: Erlangga. Sardiman, AM (2020). *Psikologi pendidikan: Interaksi pengajaran dan pembelajaran (edisi ke-18).* Jakarta: RajaGrafindo
- Persada. Slameto. (2019). *Pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.